

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Transformasi kapasitas dan hospitalitas kepemimpinan gereja di GKII Daerah II Toraja terbukti memiliki peran strategis dan mendasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan Kristen. Kapasitas kepemimpinan yang ditransformasikan mencakup kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial para pemimpin gereja untuk memimpin dengan integritas, keteladanan, dan komitmen yang tinggi terhadap pembinaan iman jemaat. Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar gembala masih menghadapi kendala dalam memaksimalkan peran hospitalitas kepemimpinan, baik dalam hal komunikasi rohani, kedisiplinan pelayanan, maupun dalam pengelolaan program pendidikan yang sistematis. Namun, dengan peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, serta peneguhan spiritual yang konsisten, para pemimpin berpotensi besar untuk menjadi agen transformasi pendidikan di lingkungan jemaatnya.

Di sisi lain, hospitalitas sebagai wujud kepemimpinan yang ramah, terbuka, dan mengayomi, sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif, dialogis, dan penuh kasih. Ketika kapasitas dan hospitalitas dikembangkan secara terpadu, maka gereja mampu memperkuat fungsi pendidikannya secara holistik, dalam menjangkau semua kelompok

jemaat secara adil, serta membentuk komunitas Kristen yang hidup, bertumbuh dalam iman, dan memiliki ketahanan spiritual di tengah-tengah tantangan zaman. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan gereja bukan hanya soal perubahan struktur atau metode saja, tetapi merupakan suatu pembaruan secara total terhadap cara gereja hadir dalam memberi ruang pembelajaran iman yang transformatif bagi seluruh jemaat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran diajukan sebagai berikut:

1. Saran untuk Gereja (GKII Daerah II Toraja). Gereja perlu menerapkan sistem pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh anggota jemaat. Transparansi dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan sangat penting untuk membangun sebuah kepercayaan. Mekanisme pengawasan internal perlu dibentuk untuk memastikan akuntabilitas para pemimpin dalam melaksanankan tugas kepemimpinannya.
2. Saran untuk Pendeta (Gembala Jemaat). Pendeta harus memperhatikan kebutuhan rohani, dan mengarahkan seluruh pancaindra dalam pelayanan kepada jemaat diatas kepentingan pribadi dan bukan mengejar kekuasaan. Prinsip dari kerendahan hati, kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, dan kemampuan mendengarkan, serta memahami

pergumulan mereka menjadi sebuah hal yang tidak akan terabaikan dari diri seorang gembala/ pemimpin jemaat.

3. Saran untuk guru Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama Kristen harus lebih fokus pada pembentukan karakter Kristiani yang kuat dan menyeluruh, bukan hanya teori-teori keagamaan. Nilai-nilai Alkitab perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari semua anggota gereja melalui contoh nyata dan kisah inspiratif. Gunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik agar ajaran Kristen benar-benar hidup dalam kehidupan jemaat.

